

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kunci agar suatu bangsa dapat mempersiapkan diri untuk masa depan dan mampu bersaing dengan bangsa lain. Pendidikan merupakan pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia dan masyarakat suatu bangsa. Pendidikan diklaim memberikan respon yang lebih menyeluruh terhadap perubahan yang terjadi ditengah masyarakat. Revolusi undustri merupakan suatu perubahan besar dibidang teknologi yang menyebabkan perubahan dibidang lainnya, salah satunya berdampak pada bidang pendidikan. (Sumartono dan Huda 2020) menjelaskan Indonesia saat ini memasuki era revolusi 4.0. Revolusi ini ditandai dengan perpaduan teknologi dan mengaburkan garis ruang fisik, digital, serta biologis. Era revolusi industry 4.0 ini semakin sedikit aktivitas terikat secara fisik pada lokasi geografis. Sebab, semua kegiatan manusia berkonversi dari manual menuju digital. Selain itu (Putriani dan Hudaidah 2021) mengemukakan adapun hubungan dunia pendidikan dengan revolusi industry 4.0. adalah dunia pendidikan dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang pesat serta memanfaatkan tekhnologi informasi dan komunikasi sebagai fasilitas lebih dan serba canggih untuk memperlancar pembelajar. Era revolusi industry 4.0 juga berdampak pada berbagai profesi pekerjaan salah satunya profesi tenaga ahli pendidik yaitu guru. Peran guru menjadi sorotan public. Pendidik dituntut untuk lebih kreatif dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan dapat meningkatkan

teknologi sebagai media dalam kegiatan belajar mengajar. Revolusi industri 4.0. mengaitkan teknologi yang super cepat akan membawa perubahan yang cukup signifikan, salah satunya terhadap system pendidikan di Indonesia. Perubahan dalam system pendidikan tentunya akan berdampak pula pada rekonstruksi kurikulum, peran guru, sebagai tenaga pendidik dan pengembangan teknologi pendidik yang berbasis *Internet Center Teknologi (ICT)*. Ini adalah tantangan baru untuk dunia pendidikan, guna menghasilkan orang – orang erdas, inovatif dan kreatif serta mampu berkompetensi secara global.

Pendidikan diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mandiri, serta memberi dukungan dan perubahan untuk perkembangan masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk menciptakan dan membentuk generasi masa depan. Pendidikan merupakan suatu proses bagian terpenting bagi keberhasilan pembelajaran di sekolah. Dalam dunia pendidikan, sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik semaksimal mungkin agar dapat berprestasi dan dapat mengatasi masalah – masalah yang dihadapinya. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan paling pokok. Ini berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik tersebut.

Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran salah satunya adalah terlihat dari prestasi belajar yang diraih siswa. Dengan prestasi yang tinggi, para siswa mempunyai indikasi berpengetahuan yang baik. Prestasi belajar merupakan

gabungan dari hasil belajar dalam pembelajaran yang telah dilakukan oleh seseorang dari suatu hasil yang telah dicapai sebagai perubahan dari tingkah laku yang dilalui dengan pengalaman serta wawasan untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang telah dinyatakan dalam hasil akhir/raport. Salah satu mengukur prestasi belajar siswa dapat dilihat dari pencapaian rata – rata Nilai Ujian Nasional. Selain melalui Ujian Nasional indicator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat rendahnya prestasi belajar berdasarkan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditetapkan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMK Swasta Taman Siswa Medan pada kelas XI AP mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Hubungan Masyarakat, peneliti mengemukakan bahwa terdapat beberapa siswa yang belum mencapai KKM pada mata pelajaran tersebut dengan jumlah siswa mencapai 50 dari 2 kelas, dapat dilihat perbedaan tingkat ketuntasan KKM. Terlihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1.1.
Presentase Ketuntasan siswa kelas XI AP SMKS Taman Siswa Medan

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Siswa Mencapai KKM		Siswa Tidak Mencapai KKM	
			Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
XI AP1	26	75	15	57,69 %	11	42,30 %
XI AP2	24		14	58,33 %	10	41,66 %
Jumlah	50		29	58%	21	42%
Rata - Rata				58%		42%

Diolah dari: Daftar Kumpulan Nilai (DKN) Produktif OTKP Humas Siswa Kelas XI AP SMK Swasta Taman Siswa Medan.

Berdasarkan informasi dari hasil observasi di SMK Swasta Taman Siswa Medan diperoleh data dari guru mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Perkatoran Hubungan Masyarakat tentang Daftar Kumpulan Nilai (DKN). Pada mata pelajaran OTKP Hubungan Masyarakat untuk kelas XI-AP masih banyak yang memperoleh nilai dibawah KKM. Untuk kelas XI-AP1 yang berjumlah 26 orang, yang memiliki nilai di atas KKM 57.69 % yaitu sebanyak 15 orang, dan kelas XI-AP2 yang berjumlah 14 orang, yang memiliki nilai diatas KKM 58,33 % yaitu sebanyak 14 orang. Bila digabungkan presentase tingkat kelulusan siswa kelas XI –AP1 dan XI-AP2 meraih 58 % dengan keterangan 29 siswa memperoleh nilai di atas KKM dari 50 siswa lainnya. Dimana kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran OTKP Hubungan Masyarakat di sekolah tersebut adalah 75. Untuk hal tersebut dapat dilihat prestasi belajar siswa dapat dikatakan rendah. Hal ini didukung oleh pendapat Djamarah (2011;18), yang menyatakan apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65 % dikuasai oleh siswa maka presentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah.

Adapun beberapa factor yang mempengaruhi keberhasilan dari prestasi belajar ialah hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) individu maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu sikap (Hamdani 2015 :139). Dengan memiliki sikap yang cendrung merespon dengan cara yang relative, terhadap suatu objek baik secara postif maka akan menimbulkan kemandirian belajar siswa. Factor Kemandirian belajar siswa sangat penting untuk diperhatikan bagi pihak – pihak

yang ikut serta dalam dunia pendidikan. Dengan kemandiriannya dalam belajar, siswa dapat mengatur dan memiliki kemampuan untuk mengarahkan perasaannya tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kata mandiri mengandung arti tidak tergantung kepada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri. Kemandirian disini dapat diartikan mandiri dalam belajar. Belajar mandiri bukanlah belajar individual akan tetapi belajar menuntut kemandirian seseorang siswa untuk belajar, misalnya berusaha sendiri dengan kemampuan yang ia miliki dalam mengerjakan tugas dan ketika mengalami kesulitan dalam belajar siswa berdiskusi dengan teman yang lebih pintar untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Dengan demikian kemandirian belajar dapat mengembangkan prestasi belajar yang dimiliki siswa. Prestasi belajar adalah kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya Menurut (Slameto 2010) faktor ekstern yang dapat memengaruhi belajar adalah keadaan sekolah, Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa yang kurang baik akan mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut.

Peneliti menduga rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa disebabkan oleh beberapa factor diantaranya kemampuan kompetensi guru dalam mengintegrasikan media belajar dengan isi konten materi pembelajaran serta tingkat kemandirian belajar siswa. Pada observasi tersebut, peneliti menemukan bahwasannya dalam pembelajaran guru menggunakan model ceramah dan menggunakan beberapa media pembelajaran seperti buku paket, *Microsoft Office*, *Media Player Winamp* dan *Whatsapp Group*. Namun dalam penggunaan media

belajar yang berbasis teknologi informasi yang digunakan oleh guru tidak di terapkan dengan maksimal. Guru memanfaatkan media belajar hanya sebagai alat pendukung pembelajaran tanpa memahami apakah materi yang di sampaikan oleh guru dapat dikemas dengan memanfaatkan media belajar teknologi informasi. Guru berfokus pada berlangsungnya proses pembelajaran membuat siswa kurang memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru, ragu untuk mengemukakan pendapat. Selain itu keterbatasan guru dalam penggunaan media belajar teknologi informasi dalam menyampaikan materi berdampak kepada pembelajaran seperti lamanya menyiapkan perangkat pembelajran serta lambatnya dalam mengoperasikan perangkat lunak, sehingga siswa kurang tertarik dan tidak terbawa dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan. Seharusnya dengan memanfaatkan media tehnologi informasi diharapkan pembelajaran lebih efektif dan siswa lebih menguasai materi yang bersifat abstrak. Selanjutnya guru memanfaatkan teknologi informasi dengan menggunakan media internet dan aplikasi berupa *whatsapp group* yang digunakan untuk berdiskusi dan sebagai media penyampaian informasi. Hal ini dilakukan ketika guru tidak masuk untuk melaksanakan pembelajaran atau mengalihkan pembelajaran tatap muka menjadi *daring* karna alasan tertentu. Untuk dapat menjawab tantangan di era revolusi 4.0 guru dapat memanfaatkan media teknologi informasi lainnya seperti dengan *e-learning* seperti fitur *Edmodo*, *Google Class Room* serta aplikasi virtual *face to face* yang mendukung lainnya seperti *Zoom Cloud Meeting*, *Google Meet*, *Google Duo* dan beberapa media virtual lainnya yang dikemas dalam bentuk animasi dan video yang lebih memadai untuk dijadikan pembelajaran secara tidak langsung. Keadaan -

keadaan tersebut berpotensi menimbulkan kejenuhan, kebosanan, terhadap siswa sehingga dapat menurunkan minat, keaktifan, dan kemandirian belajar siswa.

Pada penerapan Kurikulum 2013, guru diharapkan menguasai teknologi dalam pembelajaran, serta mampu memanfaatkan/menerapkan teknologi informasi tersebut dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, isu pembelajaran terkini menyebutkan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan *Technological Pedagogical and Content Knowledge* atau disingkat TPACK secara baik. TPACK merupakan sebuah kerangka konseptual gabungan dari pengetahuan teknologi, pedagogi dan konten (materi) yang saling berhubungan, diusulkan oleh Misra dan Koehler pada tahun 2006. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran dapat digunakan dalam penentuan jenis media dan sumber belajar yang akan digunakan untuk mendukung proses pembelajaran.

Kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi dan konten materi pembelajaran pendidik dapat diwujudkan salah satunya dengan meningkatkan serta mengembangkan kualitas *Technological Content Knowledge*. *Technological Content Knowledge* (TCK) adalah pengetahuan tentang hubungan timbal balik antara teknologi dan isi kandungan materi (*content*) (Mishra & Koehler, 2006: 65). *Technological Content Knowledge* merupakan salah satu komponen dari *Technological Pedagogical and Content Knowledge* atau disingkat TPACK dimana *Technological Content Knowledge* (TCK) merupakan sebuah pengetahuan tentang bagaimana teknologi dapat menciptakan sebuah gambaran baru dalam materi tertentu. Pendidik dapat melakukan pendekatan menggunakan TCK terhadap sebuah materi untuk selanjutnya diajarkan kepada peserta didik (Schmidh, et al,

2009:125). Upaya integrasi harus dirancang dengan kreatif atau terstruktur untuk mata pelajaran tertentu dan ide-ide penting dalam konteks kelas tertentu (Mishra Koehler &, 2006: 65).

Technological Content Knowledge (TCK) termasuk dalam kategori kompetensi profesional. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, kompetensi profesional merupakan kemampuan Pendidik dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: (a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan (b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru menegaskan kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Kompetensi professional meliputi kemampuan pendidik dalam menguasai dan mengintegrasikan antara penguasaan materi ajar, teknologi serta budaya yang diampunya. Oleh karena itu, pendidik

dituntut mampu menggunakan serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dalam proses pembelajaran.

Guru dalam proses belajar mengajar di sekolah juga perlu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, dinamis namun terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan siswa dalam memahami dan mengerti terhadap materi yang disajikan tergantung pada kemampuan dari kompetensi guru dalam mengelola kelas. Terlebih lagi jika dihadapkan dengan perubahan lingkungan strategis seperti perkembangan teknologi, perubahan pola pikir, perubahan peraturan pemerintah, perubahan budaya dan kebiasaan, semuanya dapat mengakibatkan lingkungan yang dihadapi guru tidak lagi sama. Kehadiran teknologi informasi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti penting, karena kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan ajar yang disampaikan dapat dibantu dengan teknologi informasi sebagai media penunjang aktivitas belajar siswa. Teknologi informasi khususnya computer, lcd proyektor, perangkat software yang mendukung seperti *microsoft office*, media virtual seperti audio visual, animasi, platform digital interface seperti penggunaan sosial media (*facebook, instagram, twitter*), *Google Classroom, Zoom Cloud Meetings, Google Meet* dan internet bagi pembelajaran sangatlah penting untuk memungkinkan kecekan transformasi ilmu pengetahuan kepada para peserta didik secara lebih luas. Kebijakan pemerintah diarahkan untuk menerapkan teknologi informasi serta dapat mengintegrasikan teknologi dan konten materi agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan secara global yang telah kita ketahui bahwa perkembangan teknologi pada dunia internasional semakin cepat.

Berikut penelitian terdahulu mengenai *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dapat mempengaruhi peningkatan prestasi belajar. Ditulis oleh Imam Fitri dengan judul penelitian “Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): Kerangka Pengetahuan Guru Abad 21” dapat disimpulkan TPACK merupakan salah satu jenis pengetahuan baru yang harus dikuasai guru untuk dapat mengintegrasikan teknologi dengan baik dalam pembelajaran. Selain menjadi suatu jenis pengetahuan baru, TPACK telah menjadi kerangka kerja atau framework yang dapat digunakan untuk menganalisis pengetahuan guru terkait dengan integrasi teknologi dalam pembelajaran, selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Titin Mayriska dengan judul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis TPACK pada Materi Sifat Koligatif Larutan untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa” dapat disimpulkan bahwa bahwa perangkat pembelajaran berbasis TPACK yang dikembangkan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dalam bentuk flip page ebook telah mengoptimalkan aktivitas pembelajaran siswa pada materi sifat koligatif larutan dan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Semua komponen TPACK mempunyai keterkaitan antara satu sama lain dan memiliki dampak yang besar dalam pembelajaran.

Berdasarkan pada uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi *Technological Content Knowledge* (TCK) Guru dan Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada**

Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran Hubungan Masyarakat Kelas XI SMK Swasta Taman Siswa Medan T.A 2021-2022”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kompetensi *Technological Content Knowledge* (TCK) yang dimiliki guru OTKP Hubungan Masyarakat di SMK Swasta Taman Siswa Medan kurang optimal.
2. Kemandirian Belajar siswa dalam belajar masih kurang dalam proses pembelajaran.
3. Prestasi Belajar Siswa kelas XI pada mata pelajaran OTKP Hubungan Masyarakat di SMK Swasta Taman Siswa Medan masih tergolong rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu hanya pada:

1. Kompetensi guru yang diteliti dalam penelitian ini adalah kompetensi *Technological Content Knowledge* (TCK) guru tentang pendalaman menggunakan teknologi untuk membantu memahami konsep dan teori materi pembelajaran seorang guru dalam mengajar.
2. Kemandirian belajar yang ingin diteliti adalah kemandirian belajar siswa.
3. Prestasi belajar yang diteliti adalah prestasi belajar siswa pada mata pelajaran OTKP Hubungan Masyarakat

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh antara kompetensi *Technological Content Knowledge* (TCK) Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran OTKP Hubungan Masyarakat T.P 2021-2022 di SMK Swasta Taman Siswa Medan?
2. Apakah Kemandirian Belajar Siswa berpengaruh terhadap Prestasi Belajar pada mata pelajaran OTKP Hubungan Masyarakat T.P 2021-2022 di SMK Swasta Taman Siswa Medan?
3. Apakah kompetensi *Technological Content Knowledge* (TCK) dan Kemandirian Belajar Siswa berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas XI SMK Swasta Taman Siswa Medan Tahun Pembelajaran 2021-2021

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis kemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara kompetensi *Technological Content Knowledge* (TCK) Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran OTKP Hubungan Masyarakat T.P 2021-2022 di SMK Swasta Taman Siswa Medan.

2. Untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran OTKP Hubungan Masyarakat T.P 2021-2022 di SMK Swasta Taman Siswa Medan
3. Untuk mengetahui kompetensi *Technological Content Knowledge* (TCK) dan kemandirian belajar siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMK Swasta Taman Siswa Medan Tahun Pembelajaran 2021-2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan pengembangan pendidikan di era globalisasi sekaligus menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, merupakan sarana untuk berlatih dan menambah ilmu pengetahuan dan juga wawasan bagi peneliti mengenai Kompetensi *Technological Content Knowledge* (TCK) guru dan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar.
- b. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan prestasi belajar siswa ditinjau dari

mengenai Kompetensi *Technological Content Knowledge (TCK)* guru dan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar.

- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan Kompetensi *Technological Content Knowledge (TCK)* guru dan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar.
- d. Bagi Civitas Akademik UNIMED, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi civitas akademik UNIMED maupun pihak lain yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.